

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu perusahaan, karena laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar. Berdasarkan PSAK Nomor 1 (Revisi tahun 2009) tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut salah satunya adalah investor.

Investor menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Salah satu referensi yang digunakan investor untuk mengambil keputusan berkaitan dengan investasinya adalah opini audit atas laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh auditor independen. Menurut (Junaidi dan Hartono, 2010) auditor independen dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Penilaian yang dilakukan auditor independen digunakan untuk membuktikan apakah laporan keuangan perusahaan tersebut telah mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau tidak, sehingga investor atau pihak yang berkepentingan lainnya dapat mengambil keputusan yang tepat.

*Going concern* adalah salah satu asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan sesuai entitas ekonomi, (Purba, 2016). Asumsi ini mengharuskan entitas ekonomi secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya ( *going concern*).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang di keluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAI, 2011). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup ( *going concern* ) suatu perusahaaa, inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengavaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341). Telah menjadi tanggung jawab seorang auditor untuk menentukan kewajaran laporan keuangan menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak serta memadai dalam laporan keuangan (Dewayanto, 2011).

Pertumbuhan perusahaan mengacu pada kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan diukur dengan pertumbuhan penjualan, perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar kearah kebangkrutan (Widyantari, 2011). Namun

hasil berbeda ditemukan oleh (Wulandari, 2014) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diberikan oleh auditor pada tahun sebelumnya (Rahman & Siregar, 2012). Opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk pemberian opini audit tahun selanjutnya, maka kemungkinan besar perusahaan akan mendapat opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya (Sulistya, 2013).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran terhadap besar kecilnya suatu perusahaan, kebanyakan auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang relatif kecil karena auditor meyakini bahwa perusahaan besar cenderung lebih mudah dalam mendapatkan dana untuk kegiatan operasionalnya. Hal ini dikarenakan kepercayaan yang didapat oleh perusahaan yang besar dari calon sumber dana sehingga memberikan suatu tanda bahwa kemungkinan untuk mengalami kebangkrutan kecil karena dianggap dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Kondisi keuangan sebuah perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menjalankan kelangsungan usahanya dimana jika sebuah perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi keuangan perusahaan yang memburuk memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima opini audit *going concern*, sebaliknya auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang kondisi

keuangannya tidak bermasalah. Keadaan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Karena pada umumnya perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat tidak akan mengalami kebangkrutan dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sebaliknya perusahaan yang memiliki *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan memiliki kecenderungan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahman & Siregar, 2012) menghasilkan yang berbeda dimana kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *goung concern*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka penulis tertarik memilih judul penelitian sebagai berikut: **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Emperis Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019)”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat di rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019?
4. Apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019?
5. Apakah pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara bersama-sama (*simultan*) terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019
2. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019
3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019

4. Untuk mengetahui pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019
5. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan secara bersama-sama (simultan) terhadap opini audit *going concern* Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan terhadap opini audit *going concern*

2. Bagi investor dan kreditor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan berinvestasi dan memberikan pinjaman serta untuk *monitoring* pinjaman yang ada.

## **1.5 Pembatasan Masalah dan Orginalitas**

### **1.5.1 Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, maka penulis membatasi variabel penelitian atas faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* yang akan diteliti yaitu pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, dan kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan faktor keuangan dianggap merupakan faktor utama dalam penentuan opini audit *going concern*.

### **1.5.2 Orginalitas**

Penelitian ini merupakan *replikasi* penelitian yang dilakukan Rivaldi & Ridwan dengan judul “pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit *Going Concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017”. Hasil penelitian ini kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going Concern*

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Tahun pengamatan pada tahun sebelumnya adalah 2015-2017, sedangkan pada penelitian ini pada tahun 2017-2019
2. Objek dalam penelitian sebelumnya adalah pada perusahaan pertambangan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian ini pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

3. Penelitian sebelumnya variabel independennya: kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP sedangkan penelitian ini variabel independennya: Pertumbuhan perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan

## **1.6 Sistematika Penulis**

Untuk memudahkan pemahaman tentang bagian-bagian yang akan dibahas dalam penulisan ini, penulis menguraikan dalam bab-bab sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulis.

### **BAB II : KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

### **BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan tentang deskripsi hasil, pengujian hipotesis dan pembahasan.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dari yang didapat dari hasil dan saran untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Teori Keagenan**

Bukti teoritis terhadap opini audit *going concern* ialah didasarkan pada teori agensi dimana teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertantangan yaitu *principal* dan *agent*. (Widyantari, 2011:13) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai “suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) meminta pihak lainnya (*agent*) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atau jasa atas nama *principal* yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*”. Menurut (Ardika & Ekayani, 2013:968) hubungan keagenan adalah “sebuah kontrak dimana satu atau lebih *principal* menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka yaitu dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. *Principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada *agent*, dalam hal ini yaitu pemegang saham, sedangkan yang disebut dengan *agent* adalah pihak yang mengerjakan mandat dari *principal*, yaitu manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam hal ini *agent* mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi yang relevan tentang keadaan perusahaan kepada *principal*. Informasi yang diberikan salah satunya adalah informasi keuangan yang pengungkapannya didasarkan pada laporan keuangan

perusahaan”. Sedangkan menurut (Dewayanto, 2011:84) menyatakan bahwa hubungan agensi merupakan “ hubungan kontrak antara *prinsipal* dan *agent* dimana *prinsipal* dalam hal ini *shareholder* (pemegang saham) mendelegasikan pertanggung jawaban atas *decision making* atau tugas tertentu kepada *agent* (manajer) sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi *internal* dan *prospek* perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan pemegang saham”. Dari defenisi-defenisi teori keagenan diatas dapat disimpulkan teori keagenan merupakan teori yang mendasari hubungan keagenan yaitu hubungan antara pihak *principal* (pemegang saham) dengan *agent* (manajer) yang didasarkan atas tujuan tertentu dan tergantung dalam suatu kontrak.

Tujuan dari teori keagenan adalah untuk menjelaskan bagaimana pihak-pihak yang melakukan hubungan kontrak dapat mendesain kontrak yang tujuannya untuk *meminimalisir cost* sebagai dampak adanya informasi yang tidak *simetri* dan kondisi ketidakpastian.

Dalam kaitannya dengan teori keagenan dengan opini audit *going concern*, *agent* bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggung jawaban manajemen. Laporan keuangan ini nantinya yang akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan. *Agent* sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan *agent* melakukan *manipulasi* data atas kondisi perusahaan. Untuk menjembatani kepentingan *prinsipal* dan *agent* diperlukan adanya pihak independen yang dapat menjadi *mediator* atau perantara untuk kepentingan

bersama. Pihak independen ini dapat melakukan pengamatan dan penilaian mengenai kinerja *agent* apakah sudah bekerja dengan baik atau sesuai dengan yang diharapkan oleh *princial* atau belum. Salah satu yang dapat menjadi pihak independen tersebut adalah auditor independen. Auditor dianggap sebagai pihak yang independen karena auditor dapat melakukan penilaian atas kinerja *agent* berdasarkan laporan keuangan yang diauditnya dan memberikan opininya tentang laporan keuangan yang diaudit wajar atau tidak. Selain itu juga auditor dapat menilai kelangsungan hidup dari perusahaan yang dipimpin oleh *agent* apakah perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak.

### **2.1.2 Teori Sinyal (*Signaliting Theory*)**

Teori sinyal menjelaskan mengenai cara sebuah perusahaan dalam memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, yaitu berupa informasi yang diungkapkan manajemen (Wulandari, 2014). (Junaidi & Jogianto, 2010) informasi yang dipublikasikan oleh manajemen akan memberikan sinyal bagi *investor* dan *kreditur* dalam mengambil keputusan. Pada saat informasi telah diungkapkan kepada publik, pelaku pasar akan menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sebuah sinyal baik atau sinyal buruk. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak *eksternal*, karena terdapat asimetri informasi (*Asymmetri Information*) antara perusahaan dan pihak luar.

Teori sinyal juga dapat membantu pihak perusahaan (*agen*), pemilik (*prinsipal*), dan pihak luar perusahaan mengurangi asimetri informasi laporan keuangan. Untuk memastikan pihak-pihak yang berkepentingan meyakini

keandalan informasi keuangan yang disampaikan pihak perusahaan, perlu mendapatkan opini dari pihak lain yang independen memberikan pendapat tentang laporan keuangan.

### **2.1.3 Laporan Keuangan (*Financial Statement*)**

Laporan keuangan merupakan salah satu media utama yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak luar. Berdasarkan PSAK Nomor 1 (Revisi tahun 2009). Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen (*klien*) memiliki tujuan, yaitu untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi:

- a. Aktiva
- b. Kewajiban
- c. Ekuitas
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- e. Arus kas

Informasi tersebut beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas

pada masa depan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas.

Manajemen perusahaan klien bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen:

- a. Laporan laba rugi
- b. Laporan perubahan modal
- c. Laporan neraca
- d. Laporan arus kas
- e. Laporan Catatan atas laporan keuangan

Manajemen memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi agar laporan keuangan memenuhi ketentuan dalam prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum, dan untuk memastikan bahwa laporan keuangan menyajikan informasi:

- a. Relevan terhadap kebutuhan para pengguna laporan untuk mengambil keputusan
- b. Dapat diandalkan dengan pengertian
  1. Mencerminkan kejujuran penyajian hasil dan posisi keuangan perusahaan
  2. Netral, bebas dari keberpihakan
  3. Mencerminkan kehati-hatian
  4. Mencakup semua hal material

Laporan keuangan harus disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha. Apabila laporan keuangan tidak disusun berdasarkan asumsi kelangsungan usaha maka kenyataan tersebut harus diungkapkan bersama dengan dasar lain yang

digunakan dalam penyusunan laporan keuangan serta alasan mengapa asumsi kelangsungan usaha perusahaan tidak dapat digunakan.

Manajemen dalam mempertimbangkan apakah dasar asumsi kelangsungan usaha dapat digunakan, manajemen memperhatikan semua informasi masa depan yang relevan paling sedikit untuk jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.

Perusahaan *klien* harus menyusun laporan keuangan atas dasar akrual, kecuali laporan arus kas. Dalam akuntansi akrual, aktiva, kewajiban, ekuitas, penghasilan dan beban diakui pada saat kejadian bukan saat kas atau setara kas diterima dan dicatat serta disajikan dalam laporan keuangan pada periode terjadinya.

Beban diakui dalam laporan laba rugi atas dasar hubungan langsung antara biaya yang timbul dengan pos penghasilan tertentu yang diperoleh. Proses yang biasanya disebut *matching concept* melibatkan secara bersamaan penghasilan dan beban bersama-sama.

Penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antara periode harus konsisten kecuali:

- a. Terjadi perubahan yang signifikan terhadap sifat operasi perusahaan atau perubahan penyajian akan menghasilkan penyajian yang lebih tepat atas suatu transaksi atau peristiwa
- b. Perubahan tersebut diperkenankan oleh PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan)

Pos-pos material disajikan terpisah dalam laporan keuangan sedangkan yang tidak material digabungkan dengan jumlah yang memiliki sifat atau fungsi

yang sejenis. Tahap akhir dari proses penggabungan saldo dan pengklasifikasian adalah penyajian dalam laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan.

#### **2.1.4 Auditing**

Secara umum audit adalah suatu proses *sistematik* untuk memperoleh dan *menevaluasi* bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Menurut *American Accounting Association (AAA)*, Auditing merupakan suatu proses yang *sistematis* untuk memperoleh dan *mengavaluasi* bukti secara objektif yang berhubungan dengan asersi-aseri tentang tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri tersebut dan kriteria yang ditetapkan, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pengguna informasi tersebut.

Menurut Alvin Arens, Auditing adalah proses pengumpulan dan penelitian bukti atau pengevaluasian bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang ditetapkan, Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen.

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai informasi tingkat kesesuaian antara tindakan atau peristiwa ekonomi dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan hasilnya kepada pihak yang membutuhkan.

### **2.1.5 Laporan Auditor**

Laporan auditor dianggap sebagai alat komunikasi sebagai alat komunikasi formal untuk mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan tentang apa yang telah dilakukan auditor dan kesimpulan yang dicapainya Atas audit laporan keuangan.

Dalam profesi Akuntansi Publik, standar pelaporan keempat berbunyi “laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, bahwa pernyataan pendapat atas laporan keuangan secara keseluruhan, bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat maka alasannya harus dikemukakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, maka laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan jika ada dan tingkat tanggung jawab yang dipikul oleh auditor.”

Tujuan standar pelaporan ini adalah mencegah agar tidak terjadi penafsiran keliru mengenai tingkat tanggung jawab auditor, apabila namanya dikaitkan dengan laporan keuangan.

Auditor dapat menyatakan pendapat-pendapat dalam laporan keuangan auditor sebagai berikut:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian

Pendapat wajar tanpa pengecualian menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas

Pendapat ini diberikan apabila audit telah dilaksanakan atau diselesaikan sesuai dengan standar auditing. Penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, tetapi terdapat keadaan atau kondisi tertentu yang memerlukan bahasa penjas

3. Pendapat wajar dengan pengecualian

Pendapat wajar dengan pengecualian, menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang berhubungan dengan yang dikecualikan.

4. Tidak memberikan pendapat

Pernyataan tidak memberikan pendapat menyatakan bahwa auditor tidak menyatakan pendapat atas laporan keuangan.

5. Pendapat tidak wajar

Pendapat tidak wajar menyatakan bahwa laporan keuangan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas entitas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

### **2.1.6 *Going concern***

Asumsi *going concern* merupakan suatu yang digunakan dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi. Asumsi ini mengharuskan entitas secara operasional dan keuangan mampu untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*. Jika suatu entitas tidak memiliki kemampuan

mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka laporan keuangannya wajib disusun berdasarkan asumsi lain yakni *likuidasi* dan *linai realisasi* sebagai dasar pencatatan (Junaidi & Nurdiono, 2016:11).

Dalam standar profesional akuntansi publik SA Seksi 341 paragraf 01 (SPAP, 2011) mendefinisikan *going concern* sebagai kesangsian kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya selama periode waktu yang pantas, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Biasanya, informasi secara yang signifikan berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup entitas adalah berhubungan dengan ketidak mampuan entitas dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagai besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, dan kegiatan serupa yang lain (IAI, 2011).

Dari defenisi-defenisi mengenai *going concern* diatas maka dapat disimpulkan konsep *going concern* adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang atau merupakan suatu asumsi auditor yang menunjukkan adanya kesangsian tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya.

### **2.1.7 Opini Audit *Going Concern***

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (IAI, 2011). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakkan dalam laporan

keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Inilah yang menjadi alasan kenapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu (SPAP SA 341). Telah menjadi tanggung jawab seorang auditor untuk menentukan kewajaran laporan keuangan

Menggunakan dasar *going concern* serta menyampaikan bahwa penggunaan dasar *going concern* oleh perusahaan adalah layak serta memadai dalam laporan keuangan (Dewayanto, 2011:86).

Dari defenisi diatas dapat disimpulkan opini audit *goig concern* adalah opini atau pendapat yang dikeluarkan oleh seorang auditor independen kepada sebuah perusahaan yang diragukan kemampuannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Kesanksian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo, karena tidak memiliki aset yang dapat digunakan dalam proses kegiatan normal perusahaan dalam jumlah cukup untuk membayar hutang (Ardianingsih, 2018:169).

(Junaidi & Hartono, 2010) menjelaskan bahwa seorang auditor mempertimbangkan penerbitan opini audit *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Dalam PSA 29 paragraf 11 huruf d, dengan menyatakan bahwa, keraguan yang besar tentang kemampuan satuan usahan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) merupakan keadaan yang mengharuskan auditor

menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit. Meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian yang dinyatakan oleh auditor, istilah bahasa tersebut digunakan untuk mencakup paragraf, kalimat, frasa dan kata yang digunakan oleh akuntan publik untuk mengkomunikasikan hasil auditnya kepada pemakai laporan.

SPAP seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

1. Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu yang pantas, maka auditor harus:
  - a. Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditunjukkan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
  - b. Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
2. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertahankan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
3. Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektifitas rencana tersebut, diantaranya:
  - a. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat

- b. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan *klien* mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian
- c. Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.

Seorang auditor menetapkan penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan apabila dalam proses audit ditemukan kondisi dan peristiwa yang mengarah pada kesangsian terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Namun hampir tidak ada panduan yang jelas atau hasil penelitian yang dapat dijadikan pemilihan tipe *Going Concern Report* yang harus dipilih. Karena pemberian status *going concern* bukanlah suatu tugas yang mudah dan memiliki banyak hal yang harus dipertimbangkan lebih dahulu. PSA 30 memperoleh tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

Satandar audit membagi opini audit menjadi 2 bagian yaitu :

1. Opini tanpa modifikasi (SA 700)

Opini wajar tanpa pengecualian. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian adalah perusahaan yang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam arti kata perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

2. Opini dengan modifikasi (SA 705)

Didalam opini dengan modifikasi terdapat 4 pendapat yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas
- b. Pendapat wajar dengan pengecualian
- c. Pendapat tidak wajar
- d. Tidak memberikan pendapat

Perusahaan yang menerima salah satu dari opini dengan modifikasi tersebut adalah perusahaan yang mengalami masalah dalam arti kata perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*.

Proksi opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang menerima atau mendapat opini audit *going concern* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang menerima atau mendapat opini *non going concern* diberi kode 0 (Junaidi & Hartono, 2010).

### **2.1.8 Pertumbuhan Perusahaan**

Perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dan mempertahankan posisi ekonomi dengan kegiatan operasional perusahaan dengan sewajarnya ditunjukkan oleh perusahaan yang mengalami pertumbuhan (Rahman & Siregar, 2012).

Peningkatan volume penjualan yang lebih dari tahun sebelumnya dapat sebagai entitas dengan pertumbuhan yang baik (Dewayanto, 2011). Keadaan ini berarti bahwa kapabilitas entitas untuk mempertahankan kondisi preekonomiannya dalam memberikan kesepakatan perusahaan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya serta meningkatkan volume pertumbuhannya.

Dana dalam menjalankan aktivitas operasi dibutuhkan oleh perusahaan yang sedang bertumbuh. Pertumbuhan perusahaan bisa kita tinjau dengan pertumbuhan penjualan, laba dan aktiva. Pertumbuhan akibat proses aktivitas operasi pada periode yang berlanjut dengan meningkatnya penjualan. Pihak *eksternal* dan *internal* sangat mengharapkan pertumbuhan perusahaan, sebab pertumbuhan yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan telah berkembang kearah yang lebih baik. Dari pandangan investor, pertumbuhan perusahaan mencerminkan profitabilitas perusahaan yang tinggi, karena investor mengharapkan laba atas kegiatan investasi yang dilakukannya. Menurut (Brigham & Joel, 2011:189) perusahaan yang tumbuh cepat perlu bertanggung jawab pada modal *eksternal*. Pertumbuhan perusahaan menunjukkan kemampuannya mempertahankan bisnis.

Peningkatan *asset* perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam memajukan pertumbuhannya. Perusahaan baik bisa dilihat dari penjumlahan dan produksi yang terus meningkat. Pertumbuhan perusahaan dapat diproduksi dari banyaknya total perubahan *asset* untuk perbandingan penurunan maupun kenaikan *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan.

Proksi pertumbuhan perusahaan diukur dengan menghitung rasio pertumbuhan penjualan (Dewayanto, 2011).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan } (t) - \text{penjualan } (t_1)}{\text{penjualan } (t_1)}$$

Keterangan:

t = penjualan tahun ini

t<sub>1</sub> = Penjualan pada tahun lalu

### 2.1.9 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima perusahaan pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum penelitian. Perusahaan yang telah menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya dianggap memiliki masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, sehingga kemungkinan besar auditor akan memberikan opini audit *going concern* kembali pada tahun berjalan (Sentosa dan Wedari, 2007) dalam (Fauzan, 2017). Hal ini dikarenakan kegiatan usaha suatu perusahaan pada tahun berjalan tidak terlepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya (Arifin dan Tamba, 2001) dalam (Fauzan, 2017).

Opini audit tahun sebelumnya dapat dijadikan acuan untuk pemberian opini tahun selanjutnya, Karena perusahaan menjalankan kegiatannya secara berkelanjutan dari tahun-tahun sebelumnya, maka kemungkinan besar perusahaan akan mendapat opini audit yang sama dengan tahun sebelumnya (Sulistya, 2013). Perusahaan yang pada tahun sebelumnya mendapat opini audit *going concern* akan membuat para penanam modal ragu untuk berinvestasi di perusahaanya. Maka permasalahan yang dialami ditahun sebelumnya tidak dapat diselesaikan dan dapat memperburuk keadaan perusahaan serta kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern* kembali (Arisandy, 2015).

Proksi opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika perusahaan menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan diberi kode 1, sedangkan apabila perusahaan menerima opini

audit *non going concern* atau tidak mendapat opini *going concern* diberikan kode 0 (Arisandy, 2015).

#### **2.1.10 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan menurut (Suwito dan Herawaty, 2005) dalam (Aulia, 2020 ) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah “suatu skala yang dapat mengklasifikasi perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, dan jumlah penjualan”. Sedangkan (Widyantari, 2011:29) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah “suatu skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva atau total asset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan dan jumlah penjualan. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*)”. Dan menurut (Sentosa & Wederi, 2007) dalam (Aulia, 2020) menyatakan bahwa “auditor lebih sering mengeluarkan modifikasi opini audit *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil” hal ini karena ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total asset , penjualan, dan kapitalisasi pasar. Jika semakin besar total asset, penjualan, dan kapitalitas pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Dari ketiga variabel di atas, nilai asset relatif lebih stabil dibandingkan dengan nilai *marketcapitalized* dan penjualan dalam mengukur ukuran perusahaan, sehingga penelitian ini menggunakan besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan sebagai proksi dari ukuran perusahaan (Kristiana, 2012:48) dari defenisi diatas

dapat disimpulkan ukuran perusahaan adalah sebuah skala yang memisahkan sebuah perusahaan kedalam kategori besar dan kecil.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aktiva yang dimiliki. Perusahaan dengan total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan karena dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang panjang (Widyantari, 2011:29). Oleh karena itu perusahaan besar diharapkan akan lebih mampu untuk menyelesaikan masalah keuangan yang dimiliki dan mempertahankan kelangsungan usahanya. Pendapat ini juga diyakini oleh banyak auditor yang menganggap bahwa perusahaan yang lebih besar dianggap dapat menyelesaikan kesulitan atau masalah keuangan yang sedang dihadapi dibandingkan dengan perusahaan kecil. Namun belum tentu semua auditor independen mempunyai anggapan seperti ini. (Fanni dan Saputra, 2005) dalam (Dewayanto, 2011:88) menyatakan “Ketika sebuah kantor akuntan publik sudah memiliki reputasi dan menghindari dari hal-hal yang bisa merusak reputasinya tersebut, sehingga mereka akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya, apabila memang perusahaan tersebut mengalami kerugian akan kelangsungan hidupnya maka opini yang akan diterimanya adalah opini audit *going concern*, tanpa memandang apakah ukuran perusahaan tersebut besar atau tidak”.

Menurut (Ginting & Suryana, 2014:118) menyatakan bahwa “bila perusahaan kecil juga mampu memiliki manajemen yang baik dan menyajikan laporan keuangan dengan wajar, maka juga bisa mendapat opini bersih dari

auditor. Jadi auditor dalam memberikan opini tidak berpengaruh pada ukuran perusahaan, melainkan tetap berpedoman pada standar yang telah ditetapkan”.

Proksi ukuran perusahaan diukur melalui logaritma dari total aktiva perusahaan (Sulistya, 2013).

$$size (Ukuran perusahaan) = \log total asset$$

### **2.1.11 Kondisi Keuangan Perusahaan**

(Ramadhany, 2004) dalam (Dewayanto, 2011:87) mendefenisikan Kondisi keuangan perusahaan adalah “Suatu tampilan secara utuh atas keuangan perusahaan selama periode atau waktu tertentu”. Dimana suatu media yang dapat digunakan untuk menilai kondisis keuangan perusahaan adalah laporan keuangan yang terdiri atas neraca, perhitungan laba rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan dimana kondisi keuangan perusahaan dapat menggambarkan kesehatan perusahaan sesungguhnya. Kondisi ini digambarkan dengan rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi atau gambaran apakah perusahaan dalam kondisi sehat atau tidak, perusahaan yang baik memiliki profitabilitas yang besar dan cenderung mempunyai laporan keuangan yang wajar sehingga memiliki potensi yang besar untuk mendapatkan opini yang baik dari auditor.

Menurut (Kartika, 2012:28) analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang *financial* akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya dimasa mendatang. Dengan analisis keuangan ini dapat diketahui kekuatan serta

kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan termasuk dalam menentukan kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan.

Semakin buruknya kondisi keuangan suatu perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya perusahaan yang tidak pernah mengalami kesulitan keuangan, kebanyakan auditor tidak pernah memberikan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian (Ginting & Suryana, 2014) yang menyatakan apabila kondisi keuangan perusahaan semakin baik maka semakin kecil kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*.

Pada umumnya perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat tidak akan mengalami kebangkrutan dan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sebaliknya perusahaan yang mengalami *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan memiliki kecenderungan tidak dapat melanjutkan kelangsungan usahanya. Menurut (Sanjaya, 2018:52) suatu perusahaan dikategorikan sedang mengalami *distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan jika perusahaan tersebut memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, nilai buku ekuitas negatif dan perusahaan yang melakukan *marger*.

Proksi kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Revised Altman yang terkenal dengan istilah Z score (Sanjaya, 2018:54)

$$Z = Z1 + Z2 + Z3 + Z4 + Z5$$

Keterangan :

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Cara mencari nilai buku *equitas*

$$\text{Nilai Buku Equitas} = \frac{\text{total equitas}}{\text{total saham beredar}}$$

Cara mencari nilai buku hutang

$$\text{Nilai Buku Hutang} = \frac{\text{nilai pasar saham}}{\text{total hutang}}$$

## 2.2 Penelitian yang Relevan

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Relevan**

No	Nama Penelitian	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Oktavia Muslimah & Dedik Nur Triyanto ( 2019)	Pengaruh pertumbuhan perusahaan , opini audit tahun sebelumnya , <i>debt default</i> , dan <i>opini shopping</i> terhadap penerimaan opini audit	Variabel Indevenden: (X) Pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, <i>debt default</i> , <i>opinion shopping</i> Variabel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• Opini audit tahun</li> </ul>

		<i>going concern</i>	Devenden: (Y) penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<p>sebelumnya berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Debt default</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• <i>opini shopping</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> </ul>
2	Rivaldi Akbar & Ridwan (2019)	Pengaruh kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi KAP terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>	Variabel Independen: (X) Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP Variabel Devenden : (Y) penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kondisi keuangan tidak memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• ukuran perusahaan memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• pertumbuhan perusahaan memengaruhi</li> </ul>

				<p>i penerimaan opini audit <i>going concern</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• reputasi KAP memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• Kondisi keuangan perusahaan, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, reputasi KAP memengaruhi penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> </ul>
3	Evin Saputra dan Ketut Tanti Kustina (2018)	Analisis pengaruh <i>financial distress, debt default</i> , kualitas auditor, <i>auditor client tenure, opinion shopping</i> dan <i>disclosure</i> terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> pada perusahaan manufaktur	Variabel Independen: (X) <i>financial distress, debt default</i> , kualitas auditor, <i>auditor client tenure, opinion shopping</i> dan <i>disclosure</i> Variabel Devenden: (Y) penerimaan opini audit <i>going concern</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Financial distress</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• <i>Debt default</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• Kualitas auditor</li> </ul>

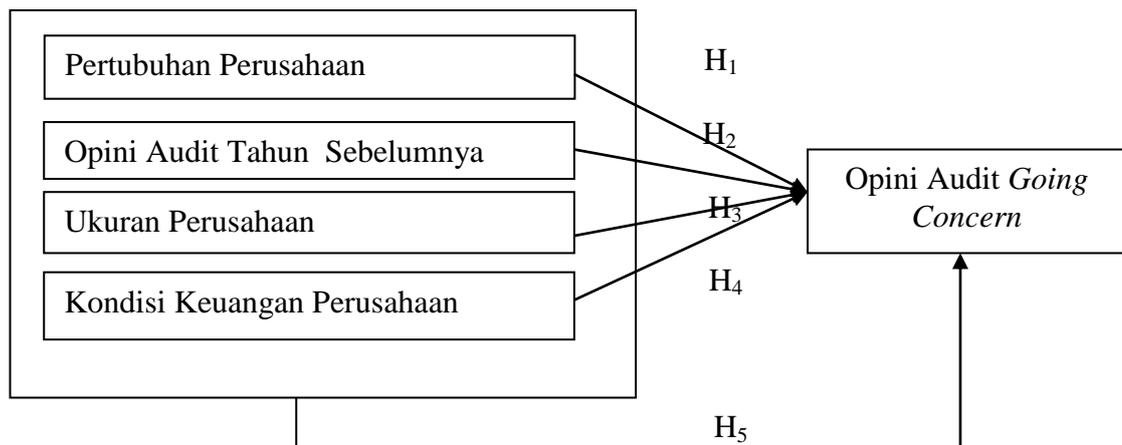
		yang terdaftar di BEI		berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Auditor <i>client tenure</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• <i>Opinion shopping</i> berpengaruh negatif terhadap penerimaan penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> <li>• <i>Disclour</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></li> </ul>
--	--	-----------------------	--	---

### 2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

#### Variabel Independen

#### Variabel Dependen



**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran**

### 2.4 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah ada dapat dirumuskan hipotesis sementara untuk digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

H<sub>1</sub> = Diduga pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>2</sub> = Diduga Opini Audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>3</sub> = Diduga ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>4</sub> = Diduga kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

H<sub>5</sub> = Diduga pertumbuhan perusahaan, Opini Audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, kondisi keuangan perusahaan berpengaruh secara bersama-sama (*simultan*) terhadap opini audit *going concern*

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **3.1 Objek Penelitian**

Penelitian yang dilakukan menggunakan objek laporan tahunan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019, dengan mengakses situs resmi dari Bursa Efek Indonesia yaitu ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.2 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian data kuantitatif. Data yang berwujud angka-angka laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

### **3.3 Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 51 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019.

#### **3.3.2 Sampel**

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel yang dipilih adalah berdasarkan kriteria tertentu.

Adapun kriteria yang digunakan dalam memilih sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI semasa tahun pengamatan 2017-2019
2. Perusahaan Sektor industri barang konsumsi yang menerbitkan annual report selama tahun pengamatan 2017-2019
3. Perusahaan yang tidak mengalami *delisting* dari BEI selama tahun pengamatan 2017-2019

Adapun populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Daftar Populasi Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk	✓	✓	✓	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	✓	✗	✓	
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	✗	✗	✗	
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	✗	✗	✗	
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	✓	✓	✓	2
6	CAMP	Campina Ice Cream Industri Tbk	✓	✓	✓	3
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indoneisa Tbk	✓	✓	✓	4
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	✓	✓	✓	5
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	✓	✓	✓	6
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	✓	✗	✓	
11	GOOD	Garuda Food Indonesia Tbk	✓	✗	✓	
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	✓	✓	✓	7
13	ICBP	Indofood CBP Sekses	✓	✓	✓	8

		Makmur Tbk				
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	✓	✓	✓	9
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	10
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	✓	✓	✓	11
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	12
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✗	✓	
19	PANI	Pratama Cakrawala Tbk	✗	✗	✗	
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	✓	✓	✓	13
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	✓	✗	✓	
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	✓	✓	✓	14
23	SKLT	Sekar Lut Tbk	✓	✗	✓	
24	STTP	Siantar Top Tbk	✓	✗	✓	
25	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk	✓	✓	✓	15
26	GGRM	Gudang Garam Tbk	✓	✓	✓	16
27	HMSP	H.M. Seomporna Tbk	✓	✓	✓	17
28	RMBA	Bentoel Internasional+D24 Tbk	✓	✓	✓	18
29	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	✓	✓	✓	19
30	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	✓	✓	✓	20
31	INAF	Indo Farma Tbk	✓	✓	✓	21
32	KAEF	Kimia Farma Tbk	✓	✓	✓	22
33	KLBF	Kalbe Farma Tbk	✓	✓	✓	23
34	MERK	Merck Tbk	✓	✗	✓	
35	PEHA	Pharpos Tbk	✓	✗	✓	
36	PYFA	Pyridam Farma Tbk	✓	✗	✓	
37	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	✗	✗	✗	
38	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	✓	✓	✓	24
39	KINO	Kino Indonesia Tbk	✓	✓	✓	25
40	KPAS	Cottonindo Ariesta Tbk	✗	✗	✗	
41	MRAT	Mustika Ratu Tbk	✓	✓	✓	26
42	TCID	Mandom Indonesia Tbk	✓	✓	✓	27
43	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	✓	✓	✓	28
44	CINT	Chitose Internasional Tbk	✓	✓	✓	29
45	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	✓	✓	✓	30

46	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	✓	✓	✓	31
47	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	✓	✓	✓	32
48	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	✓	✓	✓	33
49	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk	✓	✓	✗	
50	DAJK	Dwi Aneka Jaya Komesindo Tbk	✓	✓	✗	
51	JPRS	Jaya Peri Steel Tbk	✓	✓	✗	

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Kriteria yang telah ditentukan diatas maka sampel penelitian ini berjumlah 33 perusahaan, yaitu sebagai berikut: pada tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Daftar Sampel Penelitian**

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk
2	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk
3	CAMP	Campina Ice Cream Industri Tbk
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indoneisa Tbk
5	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk
6	DLTA	Delta Djakarta Tbk
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk
8	ICBP	Indofood CBP Sekses Makmur Tbk
9	IIKP	Inti Agri Resources Tbk
10	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
11	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk
12	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
13	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk
14	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
15	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industri & Trading Company Tbk
16	GGRM	Gudang Garam Tbk
17	HMSP	H.M. Seomporna Tbk
18	RMBA	Bentoel Internasional+D24 Tbk
19	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
20	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
21	INAF	Indo Farma Tbk
22	KAEF	Kimia Farma Tbk
23	KLBF	Kalbe Farma Tbk
24	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
25	KINO	Kino Indonesia Tbk

26	MRAT	Cottonindo Ariesta Tbk
27	TCID	Mustika Ratu Tbk
28	UNVR	Mandom Indonesia Tbk
29	CINT	Chitose Internasional Tbk
30	KICI	Kedaung Indah Can Tbk
31	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk
32	WOOD	Integra Indocabinet Tbk
33	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk

**Sumber : Hasil Olah Data**

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

#### **3.4.1 Jenis Data**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian data kuantitatif. Data yang berwujud angka-angka laporan keuangan tahunan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019.

#### **3.4.2 Sumber Data**

Sumber Data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik Dokumentasi yaitu dengan melihat laporan keuangan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data - data yang dibutuhkan.

### **3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **3.6.1 Variabel Dependen (Variabel Terikat)**

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah opini audit *going concern*.

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dikeluarkan oleh auditor karena terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP 2011) atau merupakan suatu opini modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat kemampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya dimasa mendatang.

Standar audit membagi opini audit menjadi 2 bagian yaitu :

1. Opini tanpa modifikasi (SA 700)

Opini wajar tanpa pengecualian. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian adalah perusahaan yang bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dalam arti kata perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern*.

2. Opini dengan modifikasi (SA 705)

Didalam opini dengan modifikasi terdapat 4 pendapat yaitu:

- a. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas
- b. Pendapat wajar dengan pengecualian
- c. Pendapat tidak wajar
- d. Tidak memberika n pendapat

Perusahaan yang menerima salah satu dari opini dengan modifikasi tersebut adalah perusahaan yang mengalami masalah dalam arti kata perusahaan yang tidak bisa mempertahankan kelangsungan hidup usahanya dan perusahaan tersebut akan menerima opini audit *going concern*.

Proksi opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang menerima atau mendapat opini audit *going concern* diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang menerima atau mendapat opini *non going concern* diberi kode 0 (Junaidi & Hartono, 2010).

### 3.6.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut:

#### 1. Pertumbuhan perusahaan ( $X_1$ )

Pertumbuhan perusahaan adalah kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Proksi pertumbuhan perusahaan diukur dengan menghitung rasio pertumbuhan penjualan (Dewayanto, 2011).

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{penjualan (t)} - \text{penjualan (t}_1\text{)}}{\text{penjualan (t}_1\text{)}}$$

Keterangan:

t = penjualan tahun ini

t<sub>1</sub> = penjualan pada tahun lalu

#### 2. Opini audit tahun sebelumnya ( $X_2$ )

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diberikan oleh auditor pada tahun sebelumnya (Rahman & Siregar, 2011). Proksi opini audit tahun sebelumnya diukur dengan menggunakan variabel dummy, jika perusahaan menerima

opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan diberi kode 1, sedangkan apabila perusahaan menerima opini audit *non going concern* atau tidak mendapat opini *going concern* diberikan kode 0 (Arisandy, 2015).

### 3. Ukuran perusahaan ( $X_3$ )

Ukuran perusahaan merupakan gambaran terhadap besar kecilnya suatu perusahaan, kebanyakan auditor memberikan opini audit *going concern* kepada perusahaan yang relatif kecil karena auditor meyakini bahwa perusahaan besar cenderung lebih mudah dalam mendapatkan dana untuk kegiatan operasionalnya.

Proksi ukuran perusahaan diukur melalui logaritma dari total aktiva perusahaan (Sulistya, 2013).

$$SIZE (Ukuran Perusahaan) = \text{Log Total Aset}$$

### 4. Kondisi keuangan perusahaan ( $X_4$ )

Kondisi keuangan sebuah perusahaan merupakan faktor penting untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menjalankan kelangsungan usahanya dimana jika sebuah perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi keuangan perusahaan yang memburuk memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima opini audit *going concern*, sebaliknya auditor tidak pernah mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang kondisinya keuangannya tidak bermasalah.

Proksi kondisi keuangan perusahaan diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan Revised Altman yang terkenal dengan istilah Z score (Sanjaya, 2018:54).

$$Z = Z1 + Z2 + Z3 + Z4 + Z5$$

Keterangan :

$Z1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$Z2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$Z3 = \text{earnings before interest and taxes} / \text{total asset}$

$Z4 = \text{book value of equity} / \text{book value of debt}$

$Z5 = \text{sales} / \text{total asset}$

Cara mencari nilai buku *equitas*

$$\text{Nilai Buku Equitas} = \frac{\text{total equitas}}{\text{total saham beredar}}$$

Cara mencari nilai buku hutang

$$\text{Nilai Buku Hutang} = \frac{\text{nilai pasar saham}}{\text{total hutang}}$$

### **3.7 Teknis Analisis Data**

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif berfungsi untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian (Dewayanto, 2011:93). Setelah data-data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya dilakukan analisis data yang terdiri dari Metode analisis statistik deskriptif, Model analisis regresi logistik, Menilai model *fit*, uji kelayakan model regresi, Koefisien determinasi, matriks klasifikasi, uji *wald*, uji *omnibus test of coefficient*.

### 3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan nilai minimum, maksimum, mean, dan deviasi standar dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pertumbuhan perusahaan, Opini audit tahun sebelumnya, Ukuran perusahaan, Kondisi keuangan perusahaan yang mempengaruhi penerimaan Opini *audit going* Studi empiris pada perusahaan sektor industri barang konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019.

### 3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian merupakan metode regresi logistik. Metode regresi logistik sesuai dipakai bagi penelitian yang variabel terikatnya bersifat kategori. Dalam penelitian ini digunakan regresi logistik karena variabel dependen *dischotomous* dan variabel independen yang bersifat *metrik* dan *non-metrik* (Ghozali, 2016).

$$GC = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 PO + \beta_3 SIZE + \beta_4 \text{bangkrup} + \varepsilon$$

Keterangan

GC = Opini audit *going concern*

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_i$  = Koefisien regresi

PP = Pertumbuhan perusahaan

PO = Opini audit tahun sebelumnya

SIZE = Ukuran perusahaan

bangkrup = Kondisi keuangan perusahaan

$\varepsilon$  = kesalahan residual

### 3.7.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama dapat memprediksi variabel dependen atau tidak. Kelayakan model regresi dinilai menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test*. Model ini menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit* ). Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis awal ditolak dan jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis awal tidak dapat ditolak (ghozali, 2016).

### 3.7.2.2 Uji Menilai Keseluruhan Model

Uji *overall model fit* atau uji keseluruhan model ini adalah untuk menguji variabel independen di dalam regresi logistik secara serentak atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Uji *overall model fit* ini dihitung dari perbedaan nilai -2LL antara model dengan hanya terdiri dari konstanta dan model yang di estimasi terdiri dari konstanta dan variabel independen uji -2LL mengikuti distribusi *chi square* dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) (Ghozali, 2016).

### 3.7.2.3 Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabilitas variabel dependen. *Cox* dan *Snell's R Square* merupakan ukuran yang

mencoba meniru ukuran  $R^2$  pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R square* merupakan modifikasi dari *koefisien cox* dan *Snell's* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke's R square* dapat diinterpretasikan seperti nilai  $R^2$  pada *multiple regression* (Ghozali, 2016).

#### **3.7.2.4 Uji Matrik Klasifikasi**

Matrik Klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan penerimaan *going concern opinion* oleh perusahaan. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat dinyatakan dalam persen (Ghozali, 2016).

#### **3.7.2.5 Uji Omnibus Test of Model Coefficient**

Uji hipotesis secara simultan pada regresi logistik menggunakan *omnibus test of coefficient* (Ghozali, 2018). Variabel independen dalam penelitian ini akan diuji bersama guna mengetahui apakah semua variabel independen secara serentak mampu mempengaruhi variabel dependen. Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila tingkat signifikansi  $\leq 0,05$  maka  $H_1$  diterima, artinya variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila tingkat signifikansi  $\geq 0,05$  maka  $H_2$  ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

### 3.7.2.6 Uji Wald

Untuk menguji hipotesis secara parsial dapat dilakukan dengan menggunakan uji *wald* (Ghozali, 2018). Uji *wald* digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel independen mampu memengaruhi variabel dependen dalam sebuah penelitian. Adapun untuk mengetahui signifikansinya sebesar 5% atau 0,05 yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Apabila tingkat signifikansi  $\leq 0,05$  maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Apabila tingkat signifikansi  $\geq 0,05$  maka hipotesis ditolak (koefisien regresi ditolak). Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.